

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tonggak utama suatu bangsa dalam membentuk perilaku generasi penerus. Pengertian tersebut sejalan dengan yang di paparkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Dari penjelasan di atas dalam proses pengajaran, pendidikan tidak terlepas pada hal yang utama yaitu perilaku siswa. Segala aspek dalam dunia pendidikan yang menjadi sorotan utama terhadap tingkah laku kepada orang lain. Menurut Notoatmojo dalam jurnal yang ditulis oleh Lilik Indah Sari dkk, mengemukakan bahwa perilaku dapat dibatasi dalam keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap. Dimana itu merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perilaku diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang ada pada lingkungannya. Reaksi yang dimaksudkan tersebut dapat digolongkan menjadi 2, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan

¹ Kemendikbud, *Sistem Pendidikan Nasional, Kemendikbud RI*, vol. 71 (Jakarta, 2003).

konkrit). Perilaku adalah sebuah tindakan atau perilaku baik dan buruk seseorang atau organisme yang dapat diamati dan dipelajari yang ada dalam kehidupan sehari-hari.²

Dari beragam perilaku yang dilakukan oleh siswa, perlu di garis bawahi perilaku siswa yang dimaksud adalah perilaku sopan santun. Dimana sopan santun merupakan sebuah tindakan ketika bertemu dengan seseorang bisa untuk menempatkan diri dan selalu menghormati orang lain baik dari tutur kata maupun tingkah laku. Dalam jurnal yang ditulis oleh Dwi Octavia Aryanti, bahwa Suryani mengatakan bahwa sikap sopan santun ialah peraturan yang ada disebabkan oleh pola interaksi hidup manusia dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat serta dianggap tuntunan pergaulan masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun dalam istilah bahasa jawa bisa diartikan sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghargai, menghormati, serta berakhlak mulia. Sopan santun dianggap sebagai norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana sikap seseorang terhadap tindakan serta perilaku dan cara berkomunikasi dengan orang lain.³ Erat kaitannya antara komunikasi dan sikap sopan santun.

Sikap sopan santun dalam dunia pendidikan selalu dijumpai. Bahkan kadang kala sekolah menerapkan slogan 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, tutur kata tingkah laku sopan santun mulai terdegradasi

² Novi Mayasari Lilik Indah Sari, Heru Ismaya, "Implementasi Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Terhadap Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah" 1 (2022): 1–5.

³ D O Aryanti, S Santoso, and ..., "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun," *Jurnal Educatio FKIP ...* 7, no. 4 (2021): 1517–24, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1438>.

pada akhir-akhir ini. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, 70% siswa di Indonesia mengalami penurunan perilaku sopan dalam berkomunikasi dengan guru ataupun teman sebaya mereka. Etika sopan santun rendah dan kurangnya kesadaran menghormati orang yang lebih tua ataupun peduli dengan lingkungan sekitar.⁴ Permasalahan ini juga terjadi di SMAN 1 Plemahan. Sopan santun siswa mengalami penurunan terutama di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan wawancara yang saya lakukan dengan salah satu guru agama kelas X di SMAN 1 Plemahan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Plemahan dinyatakan bahwa perilaku sopan santun per setiap tahunnya mengalami penurunan. Sikap anak zaman sekarang dengan zaman dahulu berbeda. Hal ini dibuktikan dengan pada saat sekolah memperingati Tahun Baru Islam di SMAN 1 Plemahan yang mengundang salah satu ustadz. Ketika acara tersebut berlangsung beberapa siswa kelas X banyak yang tidak menyimak, ramai sendiri, tidak memperhatikan dan tiba-tiba banyak yang izin ke kamar mandi. Ketika seorang guru bertanya kepada siswanya, siswa tersebut menjawab dengan terang-terangan bahwa mereka bosan mendengarkan ceramah dengan nada yang sangat santai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang menghargai topik yang sedang dibahas pada ceramah tersebut.

⁴ Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.

Selain itu, siswa juga cengengsan ketika ditegur dengan salah satu guru. Dalam pembelajaran berlangsung pun siswa terkadang kurang memperhatikan gurunya juga berbicara tidak sopan jika mengetahui gurunya itu masih muda. Selain wawancara dengan guru PAI untuk memperkuat argumentasi hasil wawancara peneliti juga mewawancarai salah satu guru matematika kelas X yang bernama Bu Wulan yang mengungkapkan bahwa anak zaman sekarang jika berbicara dengan guru yang usianya muda cenderung santai dan kurang sopan. Hal ini ditunjukkan dengan mereka memakai gaya bahasa sehari-hari walaupun sedang berbicara dengan gurunya. Karena mereka menganggap bahwa guru muda seperti temannya sendiri sehingga mereka santai berbicara dengan guru yang muda. Selain itu, ketika siswa izin ke kamar mandi hanya menunjukkan tangannya tanpa berbicara izin dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata sangat kurang.

Dalam pengimplementasian sopan santun pada lingkungan sekolah, tidak semua siswa terbiasa berperilaku sopan santun sesuai adat yang berlaku. Karena perilaku sopan santun juga dipengaruhi oleh pikiran alam bawah sadar sehingga dalam pengelolaan pikiran tergantung pada peristiwa yang ingin dilakukan. Dari pernyataan yang di sampaikan oleh guru PAI peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa perilaku sopan santun siswa yang bermasalah pada siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan.

Dari beberapa sikap sopan santun yang bermasalah diatas Pak Anam selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Plemahan menyatakan bahwa penurunan sikap sopan santun dipengaruhi oleh lamanya

pembelajaran daring yang menyebabkan siswa kurang berinteraksi secara langsung dengan gurunya. Kita ketahui bahwa pada tahun 2019 telah muncul peristiwa yang sangat luar biasa dan menggemparkan dunia yaitu virus *Covid-19* yang mengganaskan dan merubah pola tatanan kehidupan dunia. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zuyyina Rosy Paradise dkk, menurut Purnami & Manuaba mengemukakan bahwa paling utama adalah sulitnya guru berkomunikasi langsung dengan siswa pada saat *Covid-19* berlangsung, semua komunikasi dialihkan secara daring karena komunikasi juga penting untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, namun perkembangan sikap siswa juga perlu diperhatikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustiana melaporkan bahwa degradasi sikap yang disebabkan oleh pembelajaran daring salah satunya yaitu sikap sopan santun.⁵

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Musleh Wahid menurut Zakiyah Drajat ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor lingkungan. Faktor internal ialah faktor yang ada dalam dirinya melalui fikiran dan atas apa yang akan dilakukan. Semua tindakan terjadi atas kehendak sebuah keinginannya. Berbeda dengan faktor eksternal dimana faktor ini terjadi akibat adanya beberapa peristiwa yang ada di luar kendali diri. Dalam pembelajaran siswa di sekolah juga mempengaruhi adanya tingkatan perilaku sopan santun siswa. Di sekolah siswa juga berkembang sesuai dengan apa yang dilihatnya ataupun contoh dari apa yang

⁵ Z R Paradise, A Ardiansyah, and ..., "Effort Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Sikap Sopan Santun Pasca Pembelajaran Daring Siswa Kelas ...," ... : *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2022), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17037%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/17037/12809>.

dilakukan seorang guru. Faktor eksternal itu terjadi karena adanya pengaruh dari luar yang masuk. Dan faktor lingkungan merupakan faktor yang selalu menjadi contoh seseorang sejak kecil. Terkait kepribadian ataupun perilaku itu terbentuk yang terutama pengaruhnya bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.⁶ Dapat diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah adalah keteladanan dari gurunya. Yang dimana keteladanan guru merupakan faktor lingkungan yang berada di sekolah.

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh pendidikan yang mencoba menguraikan konsep keteladanan ke dalam sebuah pembelajaran, teorinya disebut dengan “teori belajar sosial”. Menurut teori tersebut dimana seorang guru atau siswa merupakan orang yang dapat berperan sebagai model, perilaku yang dimunculkan ketika saling berinteraksi dengan lingkungan yang ada. Hal inilah yang menjadi pemikiran bahwa dapat diartikan perilaku seseorang dapat berpengaruh pada perilaku orang lain, sehingga membentuk suatu lingkungan. Dalam Jurnal yang ditulis oleh A.M Irfan Taufan dkk, mengemukakan bahwa Bandura menegaskan teorinya pada proses belajar tentang respon lingkungan. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi yang saling berbalas antara pengaruh tingkah laku, kognitif dan lingkungan. Albert bandura juga menekankan bahwa salah satu faktor proses belajar terdapat pada peristiwa peniruan dan karakteristik.⁷ Ini sangat erat

⁶ Zuriah Wahid Musleh, “Pengaruh Mata Pelajaran Adab Sopan Santun Terhadap Perilaku Mahasiswi Intensif IDIA Prenduan Sumenep Madura Tahun 2020/2021” 07, no. 01 (2022): 28–44.

⁷ A.M. irfan Taufan Asfar & andi muhammad iqbal Asfar, “Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism),” *Researchgate*, no. February (2019): 0–32, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

kaitannya dengan keteladanan. Perlu adanya keteladanan guru untuk para siswa. Dimana fungsi dari keteladanan untuk mengontrol segala perilaku siswa. Keteladanan seorang guru ketika mencontohkan sebuah sikap kepada siswanya dapat mempengaruhi perilaku siswa yang melihatnya. Guru tidak hanya mentransformasi ilmu semata namun juga memberi contoh yang baik.

Dalam pembelajaran di sekolah tidak terlepas dengan seorang guru yang sebagai teladan bagi siswanya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ria Nurbayiti, bahwa menurut Bukhari Umar mengemukakan bahwa keteladanan merupakan sebuah perilaku memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sebagai teladan guru juga harus memberi edukasi kepada siswa dan memberikan contoh yang baik pada siswa atau menjadi figur panutan, karena seorang guru tentunya akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam berperilaku.⁸

Persepsi siswa tentang keteladanan guru mendukung adanya sikap yang dilakukan siswa. Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Persepsi ini yang kemudian akan menggerakkan siswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam setiap melakukan kegiatan dan sikap pada dirinya.⁹

Sehingga siswa dapat menafsirkan dari hal yang dipelajari dan dilihat saat berada dalam lingkungan sekolah. Persepsi siswa dalam keteladanan guru mempunyai banyak penafsiran. Tafsiran antara siswa satu dengan siswa

⁸ Ria Nurbayiti, Mahfud Mahfud, and Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 2,

⁹ Nabila Hilmy Zhafira, Yenny Ertika, and Chairiyaton Chairiyaton, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran," *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen* 4, no. 1 (2020): 37–45, <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>.

yang lainnya tentunya berbeda. Namun, penyamaan persepsi bisa diselaraskan ketika mereka menyamakan persepsi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Hal tersebut ditelaah lalu direfleksikan ke otak sehingga menimbulkan pemikiran. Pemikiran tersebut diolah menjadi kesimpulan. Dan dari kesimpulan tersebut siswa mempunyai pandangan akan persepsi tentang keteladanan guru. Dimana keteladanan guru ini akan tercatat di memori pikiran siswa dan akan diingatnya secara terus menerus.

Keteladanan guru akan menjadi panutan bagi para siswa dalam lingkungan sekolah. Terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi suri tauladan untuk siswanya. Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan yang paling utama mengenai perilaku siswa. Karena dalam pengajaran agama banyak terkait pembahasan bagaimana sikap manusia dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ramayulis dalam jurnal yang ditulis oleh Zida Haniyyah dan Nurul Indana mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu bentuk upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah, mengamalkan ajaran agama Islam dari al Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman yang telah dilalui dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dalam mempelajari segala hal yang berkaitan dengan ibadah dan bagaimana hubungan manusia dan manusia.

¹⁰ Z Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 3,

Dari penjelasan di atas keteladanan guru Pendidikan Agama Islam penting dalam keberlangsungan perilaku sopan santun siswa SMAN 1 Plemahan. Berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa tentang keteladanan guru Pendidikan Agama Islam yang akan mempengaruhi segala tingkah laku sopan santun siswa. Melihat fenomena perilaku sopan santun siswa menurun ditunjukkan dengan berbicara dengan gurunya memakai bahasa non formal. Maka penelitian persepsi siswa tentang keteladanan guru perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya dari perilaku sopan santun peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah tersebut pada penelitian kuantitatif dengan judul “**Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas X Di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri ?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pandangan baru bagi pengetahuan tentang persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun. Serta dapat menjadi umpan balik bagi pendidik membuka wawasan keteladanan dan sebagai acuan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal ketika terjun dalam dunia pendidikan serta wawasan luas tentang keteladanan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan pemikiran untuk pengembangan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku sopan santun dan memperhatikan keteladanannya untuk menjadi panutan yang baik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman evaluasi dari keterkaitan keteladanan guru pendidikan agama Islam dengan perilaku sopan santun siswa sehingga seorang guru akan menjadi panutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan pembahasan yang telah peneliti kaji yaitu pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun

siswa yang dapat mempengaruhi keberlangsungan interaksi, perilaku dan sikapnya kepada guru. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dikaji:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudarni, 2020)

Penelitian (Sudarni, 2020) yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik Di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang“. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif skor angket terkait variabel keteladanan guru PAI dari 80 responden adalah 2.313, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden $9 \times 4 = 36$, karena jumlah responden 80 peserta didik, maka skor kriterium adalah $36 \times 80 = 2880$. Sehingga, pengaruh keteladanan guru PAI adalah $2313 : 2880 = 0,80$ atau 80% dari kriteria yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI termasuk kategori tinggi. Atau dapat disimpulkan guru PAI memiliki keteladanan yang tinggi sehingga berpengaruh peserta didik juga akan memiliki karakter yang baik.

Persamaan penelitian dari (Sudarni, 2020) dengan penelitian ini adalah variabel bebas atau independent yaitu keteladanan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya adalah karakter peserta didik daripada perilaku sopan santun siswa.¹¹

¹¹ Sudarni, “Pengaruh Keteladanan Guru PAI Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Skripsi* 2507, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Andi Baso Muammar Assaad, 2020)

Penelitian (Andi Baso Muammar Assaad, 2020) yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX Mts As’adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi perlakuan, atau treatment tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen. Hasil penelitian uji korelasi pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik, dapat dilihat pada nilai R Square = 153 yang artinya besarnya persentase pengaruh keteladanan guru terhadap peserta didik adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap akhlak peserta didik dibandingkan faktor lainnya.

Persamaan penelitian (Andi Baso Muammar Assaad, 2020) dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya terkait dengan keteladanan guru. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya keteladanan guru saja daripada keteladanan guru pendidikan agama Islam. Lalu variabel terikatnya juga berbeda, pada penelitian ini variabel terikatnya adalah akhlak peserta didik daripada yang peneliti uji yaitu perilaku sopan santun.¹²

¹² Andi Baso Muammar Assaad, “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX Mts as’adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo,” *Skripsi*, 2020.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nesa Amalia, 2020)

Penelitian (Nesa Amalia, 2020) yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Sikap Sopan Santun Remaja di RT 4 RW 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru “. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bersifat korelasi yang menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel independen dengan variabel dependen melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian koefisien determinasi nilai R² merupakan nilai R Square dalam table di atas sebesar 0.318 artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variable independen (bimbingan orangtua) terhadap variabel dependen (sikap sopan santun remaja) adalah sebesar 31.8%, sedangkan sisanya 68.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua terhadap sikap sopan santun remaja berada pada kategori baik. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bimbingan orangtua berpengaruh terhadap sikap sopan santun remaja di RT 4 RW 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Persamaan penelitian (Nesa Amalia, 2020) dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu sikap sopan santun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua, sedangkan peneliti ini variabel bebasnya adalah keteladanan guru pendidikan agama Islam.¹³

¹³ Nesa Amalia, “Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di RT 4 RW 4 Kelurahan Air Dingin Pekanbaru,” *Skripsi*, 2020.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasbuna Maulina, 2019)

Penelitian (Hasbuna Maulina, 2019) yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tarbiyatussalam Demak Tahun 2019”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun sudah berkembang. Dari berbagai peran guru dan perilaku sopan santun sudah sesuai dengan teori yang dicantumkan oleh peneliti.

Persamaan penelitian (Hasbuna Maulina, 2019) dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang perilaku sopan santun dan guru. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif sehingga dari segi metode yang peneliti teliti berbeda. Selain itu variabel dalam penelitian ini berfokus dalam penanaman perilaku sopan santun.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Ana Tri Masruroh, 2019)

Penelitian (Ana Tri Masruroh, 2019) yang berjudul “ Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang “. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang

¹⁴ Hasbuna Maulina, “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak USia 5 - 6 Tahun Di RA Tarbiyatussalam Demak,” *Skripsi*, 2019, 1–71, skripsi_1503106031_HasbunaMaulina.pdf.

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Data yang di dapatkan dari hasil penelitian tidak menggunakan angka atau data statistik. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitiannya dengan asumsi bahwa persepsi siswa tentang keteladanan orang tua sebagai variabel X1, perhatian orang tua sebagai variabel X2 dan kedisiplinan beribadah sebagai variabel Y1.

Persamaan penelitian (Ana Tri Masruroh, 2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang persepsi siswa tentang keteladanan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabelnya pada penelitian ini variabelnya terdapat 3 yaitu, persepsi siswa tentang keteladanan orang tua, perhatian orang tua dan kedisiplinan.¹⁵

F. Definisi Operasional

Peneliti memberikan penjelasan mengenai berbagai definisi operasional agar kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian

¹⁵ Ana Tri Masruroh, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang" (2019).

ini dapat dihindari, berikut adalah beberapa definisi operasional yang peneliti gunakan :

1. Persepsi Siswa

Persepsi siswa merupakan proses penafsiran yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Suatu pemberian makna atau pemahaman suatu informasi terhadap stimulus. Persepsi siswa biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu kejadian yang dialaminya kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekeliling kita termasuk sadar akan diri kita sendiri.

2. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Keteladanan guru merupakan sebuah sikap atau perilaku, tutur kata dan penampilan untuk dicontoh atau ditiru sebagai suri tauladan bagi siswa. Dimana mencontoh hal-hal yang baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti bersikap lemah lembut terhadap peserta didik maupun guru yang lainnya, juga bersikap adil ketika ada siswa yang mendapatkan hukuman. Keteladanan guru pendidikan agama Islam menjadi hal yang utama untuk siswa mencontoh baik sikap maupun perilaku. Keteladanan guru pendidikan agama Islam kini menjadi pengacu utama dalam setiap perilaku siswa. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan kunci keberhasilan atas tercapainya perilaku yang baik antar sesama manusia. Keteladanan guru dalam hal ini juga akan menjadi aktualisasi baru untuk para siswa dalam mencontoh atau menirukan gurunya.

3. Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan sebuah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat ketika berinteraksi dengan orang lain dalam tutur kata, budi bahasa dan berkelakuan yang baik. Perilaku yang baik atau positif dapat diimplementasikan pada acara berbicara, cara berpakaian, cara berinteraksi dengan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.